



Dampak Kelekatan Pada Perkembangan Tokoh Utama Dalam Cerpen *Samar* Pada Novel 11:11 Fiersa Besari

Etlintina Viki Verlita

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email : etlintina.5221111169@student.uty.ac.id

Faniati Kusuma Dewi

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email : faniati.5221111176@student.uty.ac.id

Eva Dwi Kurniawan

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email : eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Korespondensi penulis : etlintina.5221111169@student.uty.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to analyze the attachment style experienced by the main character Samara and her father. The material object that the researcher used was a novel entitled 11:11 . The research method used is descriptive qualitative based on data sources in the short story Samar in the novel 11:11 written by Fiersa Besari. Researchers analyzed using John Bowlby's theory about attachment style. The results of the research can be concluded that the main character named Samara experiences an anxious and avoidant attachment style so that Samara finds it difficult to trust other people, feels unloved and avoids the people around her.*

Keywords: Attachment Style, John Bowlby, Novel 11:11

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis gaya kelekatan yang dialami oleh tokoh utama Samara dengan ayahnya. Objek material yang peneliti gunakan berupa novel yang berjudul 11:11. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan berdasarkan sumber data yang ada pada cerpen Samar pada novel 11:11 yang ditulis oleh Fiersa Besari. Peneliti menganalisis menggunakan teori dari John Bowlby tentang gaya kelekatan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh utama yang bernama Samara mengalami gaya kelekatan cemas dan menghindar sehingga Samara menjadi sulit percaya kepada orang lain, merasa tidak dicintai dan menghindar dari orang-orang di sekitarnya.

Kata kunci: Gaya Kelekatan, John Bowlby, Novel 11:11

LATAR BELAKANG

Kelekatan antara orang tua dan anak mengacu pada ikatan emosional yang kuat. Kelekatan ini berperan penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak di masa remaja hingga dewasa. Menurut John Bowlby kelekatan adalah gestur dan sinyal yang meningkatkan dan mempertahankan tingkah laku ketertarikan atau kedekatan dengan pengasuhnya. Kelekatan antara orang tua dan anak adalah proses yang berkembang seiring waktu dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ini memerlukan perhatian, waktu dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dengan kelekatan yang positif, anak memiliki dasar emosional yang kuat untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Suatu kelekatan yang aman pada orang tua dapat diukur dengan skala kelekatan aman pada orang tua dengan menggunakan Inventory of parent and peer attachment (IPPA) yang terdiri dari 3 dimensi, yaitu kepercayaan, komunikasi dan keterasingan (Natalia & Lestari, 2015:80). Kepercayaan terhadap hubungan antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan kuat. Kepercayaan membantu anak-anak merasa aman, dihormati, dan diberdayakan, sementara orang tua mempunyai keyakinan bahwa anak-anak mereka akan berbicara terbuka secara jujur. Adanya kepercayaan ini akan membawa dampak baik dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik membantu anak dan orang tua saling memahami, mendukung dan berinteraksi secara positif satu sama lain. Jika komunikasi antara anak dengan orang tua tidak terjalin dengan lancar akan mengakibatkan keterasingan. Keterasingan komunikasi antara orang tua dan anak merupakan permasalahan yang sering muncul dalam hubungan keluarga. Hal ini dapat berdampak negatif pada hubungan dan menyebabkan kesalahpahaman, konflik, atau bahkan keterasingan emosional.

Kedekatan antara orang tua dan anak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak di masa depan. Jika seorang anak memiliki keterikatan yang baik atau aman dengan orang tuanya, diyakini anak akan berkembang lebih optimal dan menunjukkan perilaku yang positif. Hal ini membantu membangun hubungan antara keterikatan orangtua-anak, kecerdasan moral, dan regulasi emosional yang positif. Perkembangan sosio-emosional remaja merupakan suatu perkembangan tubuh yang progresif dalam konteks ini, khususnya remaja yang telah melewati masa pubertas mulai memikirkan lingkungan (konteks sosial) dan mengekspresikan emosinya dalam bertindak ataupun tidak. Greenberg (2002) mengemukakan bahwa regulasi emosi membantu individu memahami, mengekspresikan emosi yang dirasakan, memproses emosi, dan mengubah emosi negatif yang dirasakan menjadi emosi positif dengan cara mengulangi, mengurangi emosi negatif, dan meningkatkan emosi positif dalam diri individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan dan keterikatan antar individu. Salovey dan Sluyter (Ratnasari & Suleeman, 2017:3) berpendapat bahwa hubungan antara regulasi emosi dan hubungan interpersonal saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Individu berinteraksi dengan individu lain dan lingkungannya untuk mencapai tujuan tertentu, dan hasil dari interaksi tersebut kemudian mempengaruhi emosi individu. Hubungan interpersonal yang kuat dengan orang-orang terdekat dikenal sebagai keterikatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data dari novel *11:11* karya Fiersa Besari. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif bersifat naturalistic atau alamiah. Alasan disebut naturalistic karena situasi penelitian bersifat natural, alami dan apa adanya tanpa dimanipulasi. Penelitian ini tidak menguji suatu hipotesis, tetapi hanya ingin mengetahui keadaan variabel secara bebas, tidak menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Oleh karena itu, metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mencocokkan antara data yang sebenarnya terjadi dengan teori yang berlaku pada bidang studi psikologi. Menurut Moleong (2013:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gaya kelekatan menurut John Bowlby dibagi menjadi tiga yaitu gaya kelekatan aman, cemas, dan menghindar. Gaya kelekatan yang terjadi pada Samara atau tokoh utama di dalam novel yaitu gaya kelekatan cemas dan menghindar. Tokoh utama tidak mengalami gaya kelekatan yang aman terhadap ayahnya. Terdapat beberapa dialog yang menunjukkan bahwa tokoh utama Samara mengalami gaya kelekatan cemas dan gaya kelekatan menghindar. Tokoh utama Samara kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Sejak Samara kecil, ibunda Samara meninggal sehingga Samara hanya hidup berdua dengan ayahnya. Tetapi, ayahnya kurang dekat dan peduli kepada Samara. Pada saat memasuki usia remaja, Samara menjadi seorang yang haus akan kasih sayang dan berusaha mencari kasih sayang dari orang lain. Samara memiliki seorang pacar dan Samara berharap dirinya akan mendapatkan kasih sayang dari pacarnya. Namun, Samara dikecewakan oleh pacarnya dengan cara selingkuh dengan wanita lain. Hal tersebut membuat Samara semakin terpuruk dan kecewa. Sehingga Samara menjadi kena mental dan mengalami beberapa kecemasan. Samara memiliki boneka kesayangan yang dia anggap sebagai pacarnya. Berikut pembahasan mengenai gaya kelekatan yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *11:11* karya Fiersa Besari.

1. Gaya kelekatan cemas

Gaya kelekatan cemas memiliki beberapa karakteristik model mental. Seseorang dengan gaya kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang tidak percaya kepada orang lain, merasa kurang berharga, merasa tidak dicintai, kurang pengertian, dan ragu-ragu dalam menjalani hubungan dengan orang lain. Pada novel *11:11* tokoh utama yang bernama Samara mengalami gaya kelekatan cemas dengan ayahnya. Samara juga memiliki beberapa karakteristik model mental yang menunjukkan dirinya mengalami gaya kelekatan cemas. Gaya kelekatan cemas pada umumnya akan dominan menunjukkan sikap khawatir dan cemas terhadap berbagai hal. Individu tersebut akan selalu mencemaskan hal-hal buruk yang akan menyimpannya di masa depan. Padahal belum tentu hal-hal buruk tersebut akan menimpa dirinya. Sehingga individu tersebut akan selalu merasa cemas dan tidak tenang. Terdapat beberapa dialog pada novel *11:11* yang membuktikan bahwa Samara mengalami gaya kelekatan cemas. Berikut penjabaran mengenai gaya kelekatan cemas yang dialami oleh Samara.

a) Sulit percaya kepada orang lain

Sulit percaya kepada orang lain merupakan kecenderungan seseorang tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk sikap maupun perilaku. Tidak hanya terjadi di dalam hal percintaan, namun juga dapat terjadi pada hubungan pertemanan dan hubungan dalam keluarga. Berdasarkan data yang ada, berikut ini merupakan kutipan dalam novel yang menunjukkan sikap atau perilaku sulit percaya kepada orang lain.

*“Siapa kamu? Maling, ya? Aku enggak takut! Aku bisa teriak lagi,” ancam Samara seraya menutupi tubuhnya dengan selimut. (Fiersa Besari, 2018:104)
“Kamu enggak bercanda, kan?” (Fiersa Besari, 2018:108)*

Kutipan dialog di atas menunjukkan perilaku sulit untuk percaya kepada orang lain. Seseorang menjadi sulit percaya kepada orang lain karena disebabkan oleh beberapa faktor, seperti trauma atau pengalaman buruk di masa lalu, hubungan yang kurang baik dengan orang terdekat, dan pernah dibohongi atau dikhianati oleh orang lain. Tokoh utama/Samara pernah mempunyai trauma dimasa lalu ketika pacarnya tiba-tiba minta putus karena sudah pacaran dengan perempuan lain. Samara menjadi sedih dan masih tidak percaya jika hubungan selama satu tahun dengan pacarnya berakhir menyedihkan. Samara merasa dipecundangi dan dibohongi selama satu tahun itu. Pada kutipan diatas menunjukkan pula sikap penuh curiga terhadap orang lain

karena tokoh Samara pernah dibohongi oleh pacarnya sehingga membuat dirinya sulit untuk percaya dengan orang lain dan ia juga merasa takut disakiti untuk yang ke sekian kalinya sehingga ia akan lebih hati-hati dalam melakukan hal apapun. Rasa ketakutan dan ketidakpercayaan itu datang sejak ia kehilangan pacarnya. Sehingga Samara menjadi sulit percaya dan sulit untuk berpikiran positif kepada orang lain. Pada dialog tersebut, Samara menduga orang lain yang akan menolongnya itu adalah maling. Padahal sebenarnya niat orang tersebut ingin membantu Samara untuk sembuh dari luka yang dialaminya sekarang.

b) Merasa tidak dicintai

Seseorang akan merasa tidak dicintai ketika dirinya mengalami suatu peristiwa atau kejadian buruk yang membuat dirinya merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Hal tersebut dapat terjadi pada hubungan pertemanan, percintaan maupun keluarga. Berdasarkan data yang ada, berikut ini merupakan kutipan dalam novel yang menunjukkan sikap atau perilaku merasa tidak dicintai.

“Kenapa? Memang aku kurang apa? Aku bisa memperbaiki kesalahanku untuk kamu, kok,” Samara memohon dengan naifnya. (Fiersa Besari, 2018:102)
“Kamu sudah enggak sayang sama aku?” (Fiersa Besari, 2018:103)

Kutipan dialog di atas menunjukkan perilaku merasa tidak dicintai. Tokoh utama mengalami peristiwa menyedihkan di masa lalu karena ibunya meninggal. Dirinya menjadi merasa hampa dan membutuhkan kasih sayang dari ibunya. Sehingga dirinya mencoba untuk mencari kasih sayang dari pacarnya. Akan tetapi, pacar Samara mempermainkan hati Samara dengan cara selingkuh di belakang Samara. Hal tersebut membuat Samara semakin sedih dan terpuruk. Ternyata kebutuhan akan kasih sayang sangat dibutuhkan oleh sosok Samara setelah kepergian ibunya. Pada dialog pertama, menunjukkan bahwa Samara sudah melakukan usaha dan perlakuan yang baik kepada pacarnya tetapi pacarnya tetap memutuskan untuk pergi meninggalkan Samara. Samara bertanya-tanya dirinya kurang apa untuk pacarnya. Samara juga ingin memperbaiki kesalahannya demi mempertahankan hubungannya. Pada dialog kedua, Samara merasa sudah tidak dicintai oleh pacarnya. Sehingga dia bertanya apakah pacarnya sudah tidak sayang kepada Samara. Sosok samara sangat butuh kasih sayang dari orang-orang sekitarnya. Akan tetapi, Samara selalu dikecewakan oleh orang yang ia sayangi. Samara semakin sedih dan kecewa karena peristiwa buruk yang

menimpanya selama ini. Samara selalu berbuat baik kepada orang lain namun selalu dapat kekecewaan.

2. Gaya kelekatan menghindar

Gaya kelekatan menghindar adalah kecenderungan perilaku seseorang yang mempunyai pandangan buruk atau negatif terhadap orang lain. Seseorang yang mempunyai gaya kelekatan menghindar pada umumnya akan memiliki karakteristik kepercayaan diri yang rendah. Mereka cenderung akan meminimalkan kedekatan interpersonal dan menghindari hubungan akrab dengan orang lain. Dengan menghindari orang-orang yang ada di sekitarnya, mereka akan merasa lebih tenang dan aman. Pada umumnya, gaya kelekatan menghindar tersebut terjadi pada relasi pertemanan, percintaan, dan keluarga. Individu dengan gaya kelekatan menghindar akan selalu merasa nyaman jika dirinya sendiri dan menghindari orang-orang sekitarnya.

Tokoh utama atau Samara memiliki gaya kelekatan menghindar, dimana ia selalu menghindar orang-orang terdekatnya karena pernah merasakan kecewa dan diabaikan, sehingga hal ini membuat Samara kehilangan arah. Ia merasa sendiri dan tidak ada yang peduli padanya, bahkan senyum sayang dari papanya pun tidak dipedulikan oleh Samara karena kisah cintanya yang kandas membuatnya benar-benar terpuruk dalam kesedihan. Ia selalu menghindar dari papanya ataupun orang-orang yang ingin berbicara dengannya, ia lebih sering mengurung diri dikamar dan terus dibayangi dengan kisah cinta dengan pacarnya yang pergi bersama wanita lain. Berikut dialog yang menunjukkan bahwa Samara menghindar dari orang-orang di sekitarnya.

a) Menghindar dari orang-orang di sekitar

Seseorang yang perilakunya menghindari orang lain, biasanya memiliki perasaan takut akan penolakan dan merasa tidak nyaman. Individu tersebut lebih suka menyendiri dan mengurangi interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Pada Tokoh utama novel *11:11* yaitu Samara sering menghindari orang-orang di sekitarnya terutama ayahnya. Samara merasa marah dan kecewa kepada ayahnya karena ayahnya kurang peduli dan kurang memberikan kasih sayang kepada Samara sejak Samara kecil. Berdasarkan data yang ada, berikut ini merupakan kutipan dialog dalam novel *11:11* yang menunjukkan sikap atau perilaku Samara menghindar dari orang-orang di sekitar.

“Senyum sang papa tidak digubris.” (Fiersa Besari, 2018:105)
“Ia kembali mengunci kamarnya, kembali berlutut dengan kesendirian.” (Fiersa Besari, 2018:108)

Pada kutipan dialog tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Samara sangat sedih dan ia berharap Gugu dapat mengobati luka hatinya, Ia tidak mau berbicara dengan siapapun kecuali Gugu. Samara menghindari ayahnya ketika ayahnya mencoba membuat Samara tenang dan bahagia. Senyum dari ayahnya pun tidak gubris oleh Samara karena marah dan kecewa. Tokoh utama atau Samara memiliki gaya kelekatan menghindari karena dirinya merasa pernah dikecewakan dan diabaikan oleh orang-orang terdekatnya yaitu pacarnya. Ketika Samara memohon kepada pacarnya untuk mempertahankan dan memperbaiki hubungannya, Samara diabaikan dan pacarnya memilih perempuan lain. Semenjak peristiwa menyedihkan tersebut menimpa Samara, Samara menjadi seseorang yang mudah marah, sedih, dan mengabaikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketika Samara diajak ayahnya untuk makan bersama, Samara memilih untuk kembali mengunci kamarnya dan menyendiri di kamar. Samara lebih nyaman menyendiri di kamar daripada berkumpul dengan ayahnya. Ayah Samara selalu berusaha membujuk dan merayu Samara supaya Samara tidak menghindari ayahnya terus-menerus. Tetapi, Samara sulit untuk lekat dan dekat dengan ayahnya. Rasa kecewa dan marah Samara sangat tinggi sehingga ayah Samara sangat sulit untuk meluluhkan hati Samara.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan antara ayah dan anak serta kemandirian emosi pada tokoh Samara dalam novel *11:11* karya Fiersa Besari. Hasil yang diperoleh dalam analisis ini yaitu bahwa anak perempuan membentuk masa depannya melalui persepsi sadar dan tidak sadar tentang orang lain disekitarnya, termasuk orang tua dan pengasuhnya. Kurangnya komunikasi antara ayah dan Samara memiliki efek interaksi sosial yang kurang baik. Begitupun hubungan romantis antara samara dan pasangannya tidak berjalan dengan mulus sesuai yang diharapkan oleh Samara. Samara seorang remaja perempuan belajar apa yang harus dipahami dalam hubungan romantisnya dengan pasangannya. Gaya kelekatan cemas ini mencerminkan ketidakpastian dan keraguan dalam hubungan Samara dengan lingkup sosialnya dan lingkup keluarga.

Adapun ciri-ciri anak yang mengalami kelekatan dengan orang lain adalah mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, memiliki rasa cemas ketika berpisah dengan orang tersebut, merasa gembira ketika orang tersebut kembali dan orientasinya tetap pada orang tersebut walaupun tidak ada interaksi apapun. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat yang dibuat untuk menjaga sebuah hubungan agar tetap harmonis (Listyaningrum, 2015:64).

Gaya kelekatan yang terbentuk sejak lahir dapat berfungsi sebagai fungsi adaptif yang memungkinkan remaja menguasai lingkungan baru. Hubungan yang baik akan memungkinkan anak memiliki keterikatan yang aman, mengembangkan interaksi yang baik dengan pengasuh akan memungkinkan anak memiliki keterikatan yang aman, mengembangkan interaksi yang baik dengan orang lain, dan beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sekolah. Gaya kelekatan remaja dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesejahteraan sosial remaja, dibuktikan dengan karakteristik harga diri (self esteem), penyesuaian sosial dan emosional. Pentingnya hubungan dengan pengasuh dan dampaknya terhadap fungsi emosional telah terbukti (Cassidy & Shaver, 2008:176). Hubungan kelekatan yang sehat memberi anak rasa aman secara emosional. Anak-anak merasa nyaman, terlindungi, dan dipahami oleh pengasuhnya, yang menciptakan landasan penting bagi perkembangan emosi yang stabil.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah kelekatan ayah dengan anak ternyata sangat berpengaruh besar bagi perkembangan seorang anak di masa depan. Salah satunya akan berdampak pada emosional anak pada masa perkembangannya. Seorang anak perempuan membentuk masa depannya melalui persepsi sadar dan tidak sadar tentang orang lain di sekitarnya, termasuk orang tua dan pengasuhnya. Kurangnya komunikasi antara ayah dan Samara memiliki efek interaksi sosial yang kurang baik. Begitupun hubungan romantis antara Samara dengan pasangannya tidak berjalan mulus sesuai yang diharapkan oleh Samara. Hal tersebut menyebabkan Samara mengalami cemas dan gelisah, sulit percaya dengan orang lain, merasa tidak dicintai dan menghindari orang-orang di sekitarnya. Samara membutuhkan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, namun dirinya dikhianati dan dibuat kecewa. Samara semakin terpuruk dan merasakan trauma yang mendalam. Sehingga Samara meminta kepada Gugu boneka kesayangannya untuk menghapuskan lukanya. Pentingnya hubungan orang tua dan anak dapat dijalin sejak masa kecil karena akan berdampak pada perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Fitri & Wahyuni, Sri. (2020). Hubungan Kualitas Kelekatan Dengan Kemandirian
- Avin Fadilla Helmi (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*, No.1, 9-17
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York; Basic Books.
- Candra, I., & Leona, K. U. (2019). Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas Xi Sma / Ma Ar-Risalah. 12(2), 144– 153
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (Eds.) (2018). *Handbook of attachment: Theory, research and clinical applications*, (3rd ed.,). New York: Guilford
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini(Perspektif Jojn Bownby). *Jurnal Lentera , LXX (2)*, 148-149.
- Ervika, E. (2005) Kelekatan (Attachment) Pada Anak. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Gallagher, E.N., & Vella-Brodrick, D.A. (2008). Social support and emotional intelligence as predictors of subjective well-being. *Personality and Individual Differences*, 44(7), 1551–1561. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.01.011>.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Charakter: Jurnal Penelitian Psikologi , 8 (9)*, 39.
- Listyaningrum, I. (2015). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Balita Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora , 20 (2)*, 64.
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Aman Pada Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana , 2 (1)*, 80.